

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami-istri berdasarkan keputusan Pengadilan Agama atau Pengadilan Negeri (Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Nomor 9 tahun 2010). Perceraian, berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, tampaknya menjadi jalan keluar yang semakin sering diambil oleh pasangan suami-istri yang sedang mengalami masalah dalam rumah tangga mereka.

Angka kasus perceraian di Jawa Timur cenderung semakin meningkat tiap tahunnya. Data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Surabaya menunjukkan bahwa di tahun 2008 terdapat 64.415 kasus perceraian dengan rincian cerai talak sebanyak 24.893 kasus dan cerai gugat sebanyak 39.522 kasus; di tahun 2009 terdapat 73.768 kasus perceraian dengan rincian cerai talak sebanyak 27.548 kasus dan cerai gugat sebanyak 46.220 kasus (“Statistik Perkara Perceraian”, 2011); sedangkan di tahun 2011 terdapat 68.989 kasus perceraian yang terjadi dari bulan Januari sampai November, dengan rincian cerai talak sebanyak 23.920 kasus dan cerai gugat sebanyak 45.069 kasus (Suprianto, 2012). Penyebab dari kasus perceraian yang terjadi di Jawa Timur cukup beragam, namun terdapat beberapa penyebab yang dominan. Penyebab dominan dari kasus perceraian yang terjadi di tahun 2008 dan 2009, yaitu tidak ada keharmonisan (19.092 dan 21.186), tidak ada tanggung jawab dari suami dalam memberi nafkah (14.835 dan

15.301), ekonomi (9.775 dan 10.558), dan gangguan pihak ketiga (5.693 dan 6.670) (“Statistik Penyebab Perceraian”, 2011).

Menurut Cherlin (2005), perceraian bukan hanya suatu peristiwa yang terjadi ketika suami atau istri keluar dari rumah, melainkan merupakan suatu proses yang khususnya terjadi jauh sebelumnya. Konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan dalam pernikahan antara suami-istri, maupun konflik dalam keluarga antara orangtua–anak dan antar saudara merupakan bagian dari proses perceraian (Santrock, 2007). Perceraian memiliki dampak lanjutan bagi seluruh anggota keluarga, baik disadari maupun tidak oleh pasangan suami-istri. Dampak dari perceraian meliputi berbagai macam aspek, seperti terjadinya perubahan dalam aspek emosi, fisik, maupun perilaku (Spanier & Thompson, 1987) yang terjadi pada seluruh anggota keluarga, baik pasangan suami-istri maupun anak. Anak merupakan korban tidak berdosa akibat perceraian yang terjadi pada pasangan suami-istri yang sudah memiliki anak.

Merujuk pada pendapat Cherlin (2005), Santrock, (2007), dan Spanier dan Thompson (1987), anak dengan orangtua yang bercerai memiliki potensi untuk mengalami permasalahan psikologis. Padahal, anak memiliki tugas perkembangan di tiap tahapnya masing-masing. Orangtua memegang peranan penting dalam membantu anaknya memenuhi tugas perkembangannya. Havighurst (dalam Astuti & Lubis, 2012) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak di akhir masa kanak-kanak, seperti membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman

seusianya, maupun mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

Kebutuhan anak akan orangtua masih cukup besar di akhir masa kanak-kanak karena orangtua adalah agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak (Collins, Harris, & Susman, 1995, dalam Santrock, 2007). Orangtua merupakan manajer dalam kehidupan anak yang penting dalam perkembangan anak, dimana mereka mengatur pengasuhan, mengarahkan, memotivasi, serta memantau anak (Santrock, 2007) untuk membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya. Anak di akhir masa kanak-kanak yang orangtuanya bercerai akan kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangannya akibat cenderung berkurangnya perhatian yang akan diberikan orangtuanya karena mereka sudah tidak lagi tinggal bersama. Anak akan mengalami suatu periode awal dari kondisi emosional yang kuat setelah orangtuanya berpisah, yaitu rasa kecewa, marah, benci, cemas, dan depresi (Cherlin, 2005; Hetherington, 2003). Prihatinningsih (2010), dalam penelitiannya, menyatakan bahwa anak yang orangtuanya bercerai merasa terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus, dan mereka merasakan kerinduan terhadap figur kedua orangtua.

Emosi yang dirasakan anak yang orangtuanya bercerai pada umumnya merupakan emosi negatif, seperti emosi marah. Konflik yang melibatkan emosi marah yang kuat banyak terjadi pada anak yang orangtuanya bercerai (Wallerstein, 1991 dalam Fitzgibbons, 2005-2011). Wallerstein dan Kelly (1980, dalam Pedro-Carroll & Jones, 2005) menyatakan bahwa salah satu respon yang

dominan pada anak yang orangtuanya bercerai terhadap perceraian adalah kemarahan (*anger*).

Anak merasa marah pada kondisi perceraian karena ia tidak bisa tumbuh dalam keluarga yang utuh. Keunggulan di masa kanak-kanak dapat tercapai dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar anak, terutama orangtuanya karena orangtua masih memegang peranan utama dalam hal sosialisasi pada anaknya, yaitu sampai akhir masa kanak-kanak di usia  $\pm 12$  tahun. Anak yang berada di akhir masa kanak-kanak cenderung masih mengembangkan identitas diri yang masih tergantung dengan identitas diri orangtuanya. Kelompok sosial yang memberikan pengaruh sosialisasi utama di akhir masa kanak-kanak adalah keluarga (orangtua), dimana orangtua memberikan contoh (*modeling*) dan bimbingan. Anak yang mengalami perceraian akan merasa kehilangan identitas dirinya seiring dengan hilangnya figur salah satu orangtua dari rumah. Anak juga cenderung memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*) karena dukungan emosional yang diberikan orangtua menjadi berkurang atau bahkan hilang (Santrock, 2007). Dukungan emosional yang diberikan orangtua yang berkurang bisa berupa perhatian, seperti berkurangnya pemberian pujian atau hadiah ketika anak melakukan hal baik atau suatu prestasi. Anak akan kesulitan untuk memenuhi tugas perkembangannya untuk menghargai diri sendiri dan mengembangkan peran sosial sesuai jenis kelaminnya dengan tepat karena berkurang atau hilangnya figur orangtua yang dapat menjadi model pembelajaran dan memberikan bimbingan padanya. Harga diri anak akan semakin rendah jika ia juga tidak mendapatkan dukungan sosial lainnya yang dekat dengan anak, seperti

lingkungan sekolah, akibat keadaannya yang tanpa orangtua lengkap, seperti misalnya ditolak/diejek oleh temannya akibat keadaannya tersebut (Santrock, 2007; Hetherington, 2003). Dampak perceraian tersebut menyebabkan anak kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dengan teman-temannya. Dampak dari perceraian membuat anak kehilangan orang-orang yang penting dalam hidupnya sehingga anak merasa kesepian dan tidak merasa nyaman untuk mengungkapkan emosinya, seperti emosi marah atas situasi perceraian yang terjadi (Hetherington, 2003; Wallerstein & Kelly, 1980, dalam Pedro-Carroll & Jones, 2005; Wallerstein, 1991 dalam Fitzgibbons, 2005-2011).

Hal yang sedikit berbeda dialami oleh anak yang orangtuanya bercerai yang ada di Surabaya. Anak-anak yang orangtuanya bercerai yang tinggal di Surabaya, berusia 10–12 tahun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiyani (2006), menunjukkan bahwa mereka juga diasuh oleh keluarga di luar keluarga inti, yaitu kakek dan neneknya, selain orangtua yang mengasuh (ibu). Orangtua yang mengasuh (ibu) mengajak anak-anak tersebut untuk pindah ke rumah kakek dan nenek (orangtua dari ibu) mereka setelah perceraian terjadi. Anak-anak tersebut menjadi sangat jarang atau tidak pernah lagi menjalin kontak dengan ayah kandung mereka. Dampak dari perceraian terhadap anak-anak tersebut menurut wali (nenek) dan/atau ibu mereka adalah terjadinya peningkatan dalam hal perilaku menutup diri dan memberontak. Anak-anak dalam penelitian tersebut dilaporkan menjadi lebih sering menyimpan sendiri perasaannya dan membantah bila dinasehati oleh nenek, kakek dan/atau ibunya. Anak-anak dalam penelitian tersebut menampakkan perasaan iri ketika melihat orangtua teman atau

saudaranya yang harmonis, seperti misalnya menyatakan langsung rasa irinya kepada orang yang dipercaya (teman bermainnya) atau adanya perubahan ekspresi wajah ketika melihat saudara-saudaranya bercanda dengan orangtuanya, terutama dengan ayah, dimana anak akan terus memperhatikan keluarga saudaranya tersebut.

Anak-anak yang orangtuanya bercerai yang ada di Surabaya mendapatkan figur pengganti orangtua dari kakek dan neneknya setelah orangtua mereka bercerai. Hal tersebut merupakan suatu faktor protektif di luar keluarga bagi anak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap situasi pasca-perceraian, dimana anak dapat memperoleh dukungan dan model dari orang dewasa lain di luar keluarga inti, yaitu dari kakek dan neneknya (Pedro-Carroll & Jones, 2005). Namun dalam kondisi di lapangan, seperti yang dipaparkan Setiyani (2006), anak-anak yang orangtuanya bercerai yang ada di Surabaya juga menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah perceraian orangtua terjadi, yaitu peningkatan dalam hal perilaku menutup diri dan memberontak. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor protektif di luar keluarga yang berasal dari keluarga besar belum sepenuhnya dapat membuat anak melakukan penyesuaian pasca-perceraian. Menurut Pedro-Carroll (2011), sebagian besar anak yang orangtuanya bercerai, dari segala usia, sangat sedikit bicara mengenai perceraian orangtuanya dan perasaan yang mereka rasakan terkait peristiwa tersebut. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah bagi anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena akumulasi emosi yang tidak menyenangkan tersebut terkait perubahan-perubahan yang terjadi pasca-perceraian yang menimbulkan kondisi *stressful* bagi anak.

Anak yang orangtuanya bercerai dan menyimpan emosi marah yang kuat, memiliki dorongan untuk melakukan kekerasan terhadap orangtua. Dorongan yang tidak disalurkan tersebut berpotensi untuk disalurkan secara salah (*misdirected*), baik secara internal maupun eksternal terhadap keluarga, sekolah, dan lingkungan (Fitzgibbons, 2005-2011). Mereka menjadi merasa tidak bahagia, mengalami kecemasan, depresi, kemarahan, memiliki harga diri yang rendah, mengalami masalah perilaku, prestasi sekolahnya menurun, bermasalah dengan teman, dan kehilangan kontak dengan beberapa anggota keluarga besar yang signifikan (Hetherington & Stanley-Hagan, 1999; Rodgers & Pryor, 1998, dalam Iwaniec, 2006) setelah perceraian terjadi. Anak bisa mengalami masalah jangka panjang akibat emosi marah yang muncul terhadap perceraian. Menurut Beyer, dkk. (2012), anak dapat mengalami peningkatan masalah psikologis, 4 tahun setelah perceraian terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2003) menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya bercerai berpotensi untuk berperilaku agresif, yang merupakan bagian dari emosi marah, di masa remaja. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai sarana pelampiasan terhadap emosi yang dirasakan, kemampuan pengasuhan orangtua yang menurun dan jenuh akan situasi di dalam rumah/keluarga yang penuh konflik dan kacau (Abdillah, 2003). Remaja bisa menjadi pemaarah, suka berkelahi dengan siapa pun, melawan terhadap orangtua, mencoba hal-hal yang bersifat kriminal seperti mencopet, mencoba-coba obat-obatan terlarang yaitu sabu-sabu, pil estasy dan ganja, dan suka minum-minuman keras sampai mabuk (Prihatinningsih, 2010; Hetherington, 2003). Anak yang orangtuanya bercerai berpotensi mengalami

kesulitan dalam menjalin relasi personal, terutama dalam menjalin hubungan yang romantis di masa dewasanya. Efek dari perceraian yang dialami anak akan semakin kuat dirasakan ketika sudah tiba saatnya bagi mereka untuk memilih pasangan hidup dan membangun sebuah keluarga (Wallerstein, dalam Cherlin, 2005; Shulman, dkk., 2012). Melihat potensi negatif yang mungkin dialami oleh anak di masa perkembangan selanjutnya, maka diperlukan suatu usaha penanganan bagi anak yang orangtuanya bercerai agar dapat membantu mereka dalam mengatasi emosi negatif, seperti emosi marah, yang dirasakan dan mencegah terjadinya masalah jangka panjang yang mungkin dialami.

Penanganan yang dapat diberikan bagi anak yang orangtuanya bercerai adalah terapi individu, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi seni (*art therapy*), maupun terapi bermain. Penulis menetapkan penanganan bagi anak yang orangtuanya bercerai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan terapi bermain. Menurut Pedro-Carroll dan Jones (2005), penanganan bagi anak yang orangtuanya bercerai menunjukkan hasil yang tidak maksimal jika tidak disertai dengan kegiatan dasar bermain (*play-based activities*) yang memiliki daya tarik bagi anak. Hal ini disebabkan karena masa kanak-kanak tengah dan akhir merupakan masa bermain, dimana sebagian besar waktu anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka merupakan waktu bermain (Santrock, 2007) sehingga anak dapat belajar dari kegiatan tersebut. Kegiatan bermain dapat memberikan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi marahnya secara bebas (Freedheim & Russ, 1983, 1992, dalam Russ, 2004), kondisi tersebut terdapat dalam terapi bermain.



Terapi bermain didefinisikan sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara seorang anak (usia berapa pun) dan terapis dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan memfasilitasi perkembangan akan hubungan yang aman bagi anak untuk dapat sepenuhnya mengekspresikan dan mengeksplorasi diri (perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku) melalui kegiatan bermain, media berkomunikasi anak, bagi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Landreth, 2002, dalam O'Connor & Braverman, 2009).

Setyawan (2007) memaparkan bahwa terapi bermain dapat membantu anak yang orangtuanya bercerai untuk mengatasi rasa sakit yang dialami. Pedro-Carroll dan Cowen (1985, dalam Pedro-Carroll & Jones, 2005) melakukan penelitian mengenai intervensi terhadap anak yang orangtuanya bercerai yang menggunakan kegiatan dasar bermain yang interaktif. Program tersebut diberi nama *Children of Divorce Intervention Program (CODIP)*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa program tersebut mampu membantu anak dalam menghadapi situasi pasca-perceraian.

Merujuk pada hasil penelitian dari Setiyani (2006), anak yang orangtuanya bercerai yang ada di Surabaya cenderung sudah memiliki faktor protektif di luar keluarga yang berasal dari keluarga besarnya, seperti kakek dan nenek. Hal tersebut dinilai kurang dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi pasca perceraian orangtua, dimana mereka memunculkan perilaku menarik diri dan memberontak terhadap kakek, nenek, dan orangtua (ibu). Oleh karena itu, faktor protektif di luar keluarga bagi anak yang

orangtuanya bercerai yang ada di Surabaya perlu diperluas, yaitu mencakup teman-teman sebaya yang mengalami pengalaman yang sama.

Anak yang orangtuanya bercerai di akhir masa kanak-kanak, bisa diberikan terapi bermain dengan metode kelompok karena anak-anak di masa ini mulai memasuki usia berkelompok, dimana anak memiliki keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya (Santrock, 2007). Pendekatan kelompok dapat digunakan dalam suatu program intervensi untuk membantu anak dalam mengatasi emosi marah mereka (Puskar, dkk., 2010, Webster-Stratton & Reid, 2003). Pendekatan bermain kelompok dapat membantu menangani masalah yang dialami anak-anak yang orangtuanya bercerai, terutama dalam membantu mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan (Pedro-Carroll, 2011; DeLucia-Waack & Gerrity, 2001; Huth-Bocks, dkk., 2001; Jackson, dkk., 1999). Anak yang orangtuanya bercerai diharapkan dapat mengekspresikan emosi marah yang dirasakan melalui program bermain kelompok, sehingga emosi marah tersebut dapat menurun setelah mendapatkan dukungan dari kelompok.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Rumusan masalah yang dirumuskan di sini adalah, “Seberapa besar efektivitas penerapan program bermain kelompok untuk menurunkan emosi marah pada anak yang orangtuanya bercerai?”.

### 1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai perceraian dan dampaknya pada anak, serta penanganannya cukup banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmaningrum (2001) meneliti tentang manfaat dari terapi bermain untuk memfasilitasi pengungkapan rasa takut dan cemas yang dialami oleh anak sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan kembali rasa percaya anak pada dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain merupakan metode yang efektif dalam mengatasi rasa takut dan cemas pada anak. Setyawan (2007) memaparkan bahwa terapi bermain dengan menggunakan *pretend play* dapat membantu anak untuk mengatasi rasa sakit yang dialami anak yang orangtuanya bercerai, sehingga dapat terjadi suatu perubahan perilaku yang diharapkan. Webb (2011), dalam penelitiannya meneliti tentang efektivitas terapi bermain bagi anak-anak yang mengalami peristiwa duka (kehilangan orang yang dicintai) untuk mengungkapkan emosinya, termasuk emosi marah. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain merupakan metode yang efektif dan dapat diterima penerapannya dalam mengatasi rasa duka pada anak.

DeLucia-Waack & Gerrity (2001), dalam penelitian mereka, meneliti tentang efektivitas dari kegiatan seni kreatif dan bermain dalam format kelompok untuk menangani berbagai aspek psikologis dari anak SD yang menjadi korban perceraian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja kelompok (*group work*) efektif dalam menangani permasalahan yang dihadapi anak-anak yang orangtuanya bercerai. Huth-Bocks, dkk. (2001), dalam penelitiannya meneliti

tentang manfaat dari terapi bermain dalam format kelompok yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jackson, dkk. (1999), dalam penelitiannya meneliti tentang manfaat dari terapi bermain dalam format kelompok yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah yang mengalami tingkat stres yang tinggi, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat membantu anak untuk membangun keterampilan sosial, belajar untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat, meningkatkan pemahaman tentang peristiwa yang menyebabkan stres, dan belajar keterampilan *coping* yang baru. Penelitian ini mengungkapkan bahwa para orang tua dari anak-anak yang masuk dalam terapi bermain kelompok menilai adanya peningkatan fungsi psiko-sosial anak mereka di akhir penanganan/terapi.

Puskar, dkk. (2010), dalam penelitiannya meneliti tentang pendekatan kelompok seusia dalam mengajari anak kelas 4–8 (SD dan SMP) dalam mengatasi emosi marah mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa program *anger management* yang menggunakan pendekatan kelompok seusia (*peer education resources*) efektif dalam membantu anak untuk menangani emosi marah mereka. Webster-Stratton dan Reid (2003), dalam penelitiannya, meneliti berbagai macam program dalam menangani agresifitas pada anak-anak berusia 4–8 tahun yang mengalami *conduct problem*, dimana salah satu programnya adalah mengajari anak mengatasi emosi marah mereka melalui aktivitas bermain dan dengan pendekatan kelompok. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan pada kemampuan interaksi sosial anak yang menerima penanganan, yaitu menjadi lebih positif terhadap teman sebaya. Candelaria, dkk. (2012) melakukan penelitian

*meta-analysis* tentang efektivitas dari *anger management* pada anak-anak sekolah untuk menurunkan terjadinya kekerasan dan *bullying* di sekolah. Penelitiannya menunjukkan bahwa komponen pemecahan masalah (*problem solving*) dari terapi kognitif-perilaku merupakan komponen yang paling efektif dalam menurunkan perilaku negatif anak.

Shulman, dkk. (2012), dalam penelitiannya meneliti tentang hubungan antara efek dari perceraian, pengasuhan, dan sejarah perjalanan cinta ibu terhadap kemampuan membangun hubungan intim (*romantic competence*) dengan pasangan bagi remaja perempuan. Remaja perempuan yang menjadi korban perceraian memiliki level yang rendah dalam membangun hubungan intim. Beyer, dkk. (2012), dalam penelitiannya meneliti efek perceraian pada anak SD yang orangtuanya mengalami perceraian sejak mereka duduk di bangku TK. Masalah kesehatan mental yang dialami oleh anak yang diteliti, dalam periode 4 tahun *follow-up*, menunjukkan adanya peningkatan *internalizing symptoms* dalam CBCL dan perubahan dari *externalizing symptoms* menjadi kombinasi dari *internalizing* dan *externalizing symptoms*. Menurut Fitzgibbons (2005-2011), hal ini dikarenakan adanya kegagalan dalam menghadapi dan menyelesaikan emosi marah pada anak yang orangtuanya bercerai, sehingga berpotensi mengarahkan para remaja perempuan tersebut kepada suatu kesulitan untuk mempercayai, yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan interpersonal mereka dengan pasangannya; dan emosi marah tersebut berpotensi untuk disalurkan secara salah (*misdirected*) oleh para anak SD terhadap keluarga, sekolah, dan lingkungan, sehingga terjadi peningkatan *internalizing* dan *externalizing symptoms*.

Penelitian yang hendak dilakukan penulis mencakup topik mengenai terapi bermain kelompok pada anak yang orang tuanya bercerai dan menunjukkan emosi marah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada program bermain yang dilakukan dengan desain kelompok, dimana sesi program dirancang singkat dan bertujuan utama untuk membantu menurunkan emosi marah pada anak yang orangtuanya bercerai yang duduk di bangku SD.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji efektivitas program bermain kelompok untuk menurunkan emosi marah pada anak yang orangtuanya bercerai.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Dari segi teoritis: Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang ingin memperdalam tentang bermain kelompok.
2. Dari segi praktis: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para praktisi yang berkecimpung dalam dunia anak agar dapat memanfaatkan metode bermain kelompok dalam menangani emosi marah anak yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu anak yang orangtuanya bercerai untuk mengatasi emosi marah mereka.